



Fenomena Neologisme dalam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial

Iftina Humaimah¹, Nesya Aulia^{2*}, Asy Syifa Anhar Sunarko³, Encep Kusumah⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ifti3107@student.upi.edu¹, nesyaaulia1204@student.upi.edu², assyifaanhar07@student.upi.edu³, encepkusumah@upi.edu⁴

*Penulis Korespondensi: nesyaaulia1204@student.upi.edu

Abstract. Advances in digital technology and globalization have opened up new communication spaces that shape the way Generation Z speaks, who not only play the role of language users but also as creators and spreaders of new vocabulary or neologisms. This research aims to recognize, classify, and examine the phenomenon of neologisms in Generation Z slang on the TikTok and X platforms through a descriptive qualitative approach with free tapping and watching techniques. Different from previous studies that generally only focused on one type of neologism or one specific platform, the novelty of this research lies in the analysis of various types of neologisms simultaneously from two platforms at once so as to produce a more comprehensive picture of the dynamics of the formation of new vocabulary in digital communication. The results of the analysis found four patterns of neologism formation that are actively used, namely absorption from foreign languages, abbreviations and acronyms, syllable reversals, and shifts in meaning, all of which follow systematic morphological rules as reflected in words such as *roasting*, *mager*, *gercep*, *mantul*, *kuy*, *sultan*, and *gas*. This study concludes that Generation Z slang is an expression of linguistic creativity born from the need for identity and social solidarity in the digital era, while emphasizing that social media has become a linguistic arena that accelerates the spread of neologisms as part of the face of the Indonesian language that continues to develop dynamically in today's digital space.

Keywords: Generation Z; Morphology; Neologism; Slang; Social Media; Word Formation.

Abstrak. Kemajuan teknologi digital dan globalisasi telah membuka ruang komunikasi baru yang membentuk cara berbahasa Generasi Z, yang tidak hanya berperan sebagai pengguna bahasa tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar kosakata baru atau neologisme. Penelitian ini bertujuan mengenali, mengelompokkan, dan menelaah fenomena neologisme dalam bahasa gaul Generasi Z di platform TikTok dan X melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik sadap dan simak bebas cakap. Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu jenis neologisme atau satu platform tertentu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis berbagai jenis neologisme secara bersamaan dari dua platform sekaligus sehingga menghasilkan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan kosakata baru dalam komunikasi digital. Hasil analisis menemukan empat pola pembentukan neologisme yang aktif digunakan, yakni penyerapan dari bahasa asing, singkatan dan akronim, pembalikan suku kata, serta pergeseran makna, yang keseluruhannya mengikuti kaidah morfologis sistematis sebagaimana tercermin pada kata-kata seperti *roasting*, *mager*, *gercep*, *mantul*, *kuy*, *sultan*, dan *gas*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul Generasi Z merupakan ekspresi kreativitas berbahasa yang lahir dari kebutuhan identitas dan solidaritas sosial di era digital, sekaligus menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena kebahasaan yang mempercepat penyebaran neologisme sebagai bagian dari wajah bahasa Indonesia yang terus berkembang secara dinamis di ruang digital masa kini.

Kata Kunci: Bahasa Gaul; Generasi Z; Media Sosial; Morfologi; Neologisme; Pembentukan Kata.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam hubungan atau interaksi antarmanusia. Bahasa selalu digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, konsep, keinginan, perasaan, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain. Setiap orang perlu berkomunikasi satu sama lain untuk berinteraksi. Dari sinilah bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa digunakan sebagai mediator antara orang dengan orang lain untuk menjalin kerja sama melalui komunikasi. Semua aktivitas pada kehidupan manusia tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Berbagai aspek dalam kehidupan membutuhkan bahasa, misalnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat lebih mudah diikuti dan dipahami melalui bahasa yang dapat dimengerti. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut turut membawa perkembangan dan perubahan pada bahasa itu sendiri. Banyak istilah dan kosakata baru muncul dalam suatu bahasa untuk dapat menjelaskan suatu hal, konsep, atau fenomena baru yang belum ada istilahnya dalam bahasa tersebut atau sebelumnya dikenal melalui istilah dalam bahasa asing. Kemunculan istilah-istilah baru ini sangat dipengaruhi oleh Generasi Z (Gen-Z), karena Gen-Z dengan cepat menciptakan, menyebarkan, dan mengubah kosakata sesuai dengan kebutuhan ekspresi mereka. Dengan demikian, bahasa sosial yang menggunakan istilah baru dari Gen-Z cenderung lebih unik dan khas dibandingkan bahasa sosial generasi sebelumnya.

Gen-Z menjadikan bahasa gaul sebagai bahasa yang dominan dalam percakapan sehari-hari mereka (Cahaya dkk., 2024). Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang bersifat nonformal dan digunakan dalam pergaulan (Runimeirati, 2024). Bahasa gaul menjadi alat komunikasi yang efektif dan menyenangkan di kalangan Gen-Z karena keunikannya yang berasal dari penyimpangan tata bahasa formal. Sebagian besar kosakata dalam bahasa gaul tercipta dari proses terjemahan, singkatan, maupun pelesetan (Syahri dkk, 2024). Dengan menggunakan bahasa gaul, Gen Z merasa lebih mudah dipahami. Sejak usia dini, Gen-Z telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi, internet, dan media sosial yang secara tidak langsung memengaruhi pola komunikasi mereka.

Sitanggang(dalam Huwaida dkk., 2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dan globalisasi bahasa telah membawa interaksi, tetapi juga menjadi ruang produktif bagi pembentukan variasi bahasa baru yang mencerminkan kebutuhan komunikatif penuturnya. Platform yang berperan besar dalam proses tersebut adalah aplikasi TikTok dan X yang memungkinkan penyebaran kosakata baru secara cepat dan masif melalui konten video, teks, dan interaksi antarpengguna. Kondisi ini menjadikan platform media sosial tersebut sebagai medium yang relevan untuk mengamati dinamika kebahasaan, khususnya fenomena neologisme. Penggunaan bahasa yang semakin bebas di media sosial juga membawa implikasi sosial dan kebahasaan.

Wiryajaya dkk. (2025) menegaskan bahwa bahasa gaul tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, tetapi turut memengaruhi karakter dan nilai budaya mereka. Selain itu, penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sering dimaknai sebagai simbol modernitas dan prestise di ruang digital. Di sisi lain, Ramli (2025) menekankan pentingnya pemahaman bahasa baku dalam konteks formal agar tidak terjadi pergeseran makna dan nilai kebahasaan.

Kridalaksana (2008) menyebut istilah atau ungkapan baru yang muncul atau diciptakan dengan sengaja disebut dengan istilah neologisme. Istilah-istilah baru yang muncul dapat berupa kata maupun frasa yang bertujuan untuk memberi ciri pribadi atau untuk mengembangkan kosakata (KBBI daring). Secara konseptual, neologisme dipahami sebagai kata atau ungkapan baru, atau makna baru dari kata yang telah ada, yang muncul untuk memenuhi kebutuhan komunikasi penuturnya (Wahyuningsih, 2022). Dalam komunikasi digital, neologisme berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, gaya hidup, dan diferensiasi sosial (Ramli, 2025). Dalam kajian linguistik, neologisme dapat diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan kata dan perubahan makna, seperti derivasi, pemajemukan, pemendekan, serta peminjaman dari bahasa asing (Miller, 2014; Novo & Jr., 2025).

Penelitian mengenai bahasa gaul dan neologisme sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai konteks. Ananta dan Suyono (2025) meneliti ragam bahasa gaul Gen Z dalam teks drama karya siswa SMA yang berfokus pada penggunaan bahasa gaul dalam karya tulis. Tasyarasita dkk. (2023) mengkaji ragam bahasa slang remaja Gen Z pada media sosial TikTok melalui pendekatan sociolinguistik. Selain itu, Huwaida dkk. (2025) meneliti fenomena neologisme jenis borrowing dalam konten TikTok tahun 2025 yang hanya berfokus pada satu jenis neologisme.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai neologisme di media sosial telah banyak dilakukan, tetapi umumnya hanya berfokus pada satu jenis neologisme, satu media sosial tertentu, atau kajian bahasa gaul secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menganalisis jenis neologisme berdasarkan proses pembentukannya, seperti borrowing, abreviasi, walikan, dan pergeseran makna, dengan sumber data yang berasal dari dua platform media sosial, yakni TikTok dan X. Penelitian ini juga memanfaatkan data berupa takarir, komentar, cuitan, dan unggahan media sosial yang digunakan secara aktif oleh Generasi Z dalam komunikasi digital sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan kosakata baru dalam komunikasi digital Generasi Z di media sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang diteliti. Metode kualitatif diartikan sebagai sebuah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma 2010:10). Penelitian ini menggunakan data yang berfokus pada dua aplikasi media sosial, yakni TikTok dan X. Data yang dikumpulkan berupa takarir, komentar, serta teks dalam unggahan yang mengandung penggunaan neologisme dalam komunikasi digital. Kedua aplikasi tersebut dipilih karena menjadi ruang yang aktif dalam penggunaan bahasa gaul, khususnya di kalangan Generasi Z, sehingga banyak ditemukan variasi kata baru. Melalui pemanfaatan sumber data yang berasal dari dua aplikasi ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh data yang lebih beragam dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena neologisme di media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas cakap. Metode simak merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2017:91). Selanjutnya teknik sadap merupakan teknik yang digunakan untuk menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun 2017:92). Teknik sadap digunakan untuk memperoleh data berupa data berupa neologisme dari unggahan media sosial Tiktok dan X. Sementara itu teknik simak bebas cakap dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam takarir, komentar, serta teks unggahan tanpa keterlibatan langsung dalam percakapan. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat dan disusun sebagai bahan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan pada media sosial TikTok dan X, ditemukan bahwa Generasi Z secara aktif menggunakan neologisme dalam komunikasi sehari-hari. Neologisme yang aktif digunakan berupa borrowing, singkatan, akronim, walikan, hingga pergeseran makna. Penggunaan neologisme tersebut banyak ditemukan dalam takarir, komentar, unggahan video, maupun percakapan antarpengguna media sosial. Berikut jenis-jenis neologisme:

Neologisme Borrowing

Tabel 1. Neologisme Borrowing.

No	Kata	Konteks	Sumber	Ragam	Makna
1.	Mentality	Cara berfikir atau bersikap yang khas oleh suatu kelompok dan sering kali digunakan sebagai sindirian.	Video yang diunggah oleh akun Tiktok @_lortuis41_	Borrowing	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti cara berpikir dan berperasaan seseorang
2.	Yapping	Sebutan bagi orang yang banyak bicara.	Video yang diunggah akun X @miillktaee	Borrowing	Berasal dari bahasa inggris “yap” yang berarti gonggongan anjing kecil
3.	Holic	Kecanduan terhadap sesuatu	Komentar akun TikTok @frllahworld348294	Borrowing	Berasal dari kata “alcoholic” dalam bahasa Inggris yang berarti pecandu alkohol
4.	Backburner	Sebutan bagi seseorang yang dijadikan cadangan dalam hubungan	Video yang diunggah oleh akun Tiktok @alifmaaulanaa22222	Borrowing	Berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti kompor bagian belakang atau area yang jarang digunakan saat memasak
5.	Meanwhile	Penanda perbandingan antara dua situasi berbeda namun saling melengkapi	Video yang diunggah oleh akun Tiktok @adifirmansyahh361	Borrowing	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti sementara itu
6.	Roasting	Kegiatan mengkritik, mengejek, atau menyindir seseorang dengan cara lucu untuk hiburan	Video yang diunggah oleh akun Tiktok @julllsaurus	Borrowing	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti memanggang

Data 1: Mentality

Kata *mentality* ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @_lortuis41_. *Mentality* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti cara berpikir dan berperasaan seseorang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *mentality* adalah mentalitas. Namun, dalam bahasa gaul media sosial, makna kata *mentality* meluas menjadi cara berpikir atau bersikap yang khas oleh suatu kelompok dan sering kali digunakan sebagai sindiran.

Data 2: Yapping

Kata *yapping* ditemukan dalam video yang diunggah akun X @miillkttae. Yapping merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “yap” yang berarti gonggongan anjing kecil. Namun dalam bahasa gaul media sosial makna kata yapping meluas menjadi sebutan bagi orang yang banyak bicara.

Data 3: Holic

Kata *holic* ditemukan dalam komentar akun TikTok @frllahworld348294. Kata *holic* berasal dari kata “alcoholic” dalam bahasa Inggris yang berarti pecandu alkohol. Unsur *holic* kemudian menjadi akhiran yang bermakna kecanduan terhadap sesuatu, seperti pada kata *blindboxholic*, *blushonholic*, *miloholic*, *borosholic*, *seblakholic*, dan lain-lain.

Data 4: Backburner

Kata *backburner* ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @alifmaaulanaa22222.” Kata *backburner* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “kompor bagian belakang” atau area yang jarang digunakan saat memasak. Dalam ranah media sosial, maknanya bergeser menjadi sebutan bagi seseorang yang dijadikan cadangan dalam hubungan bukan prioritas utama tetapi tetap dipertahankan agar tidak sepenuhnya pergi, kata *backburner* ini sering digunakan dalam masalah asmara.

Data 5: Meanwhile

Kata *meanwhile* ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @adifirmansyahh361. Kata *meanwhile* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘sementara itu’, biasanya digunakan untuk menunjukkan dua peristiwa yang terjadi bersamaan. Dalam konteks media sosial, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi penanda perbandingan antara dua situasi berbeda namun saling melengkapi.

Data 6: Roasting

Kata *roasting* ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @julllsaurus. Kata *roasting* dalam bahasa Inggris berarti “memanggang,” namun di media sosial mengalami pergeseran makna menjadi tindakan mengkritik secara humoris. *Roasting* adalah kegiatan mengkritik, mengejek, atau menyindir seseorang dengan cara lucu untuk hiburan. Biasanya dilakukan dalam acara komedi, pertemanan, atau konten media sosial.

Neologisme Abreviasi**Neologisme Singkatan****Tabel 2.** Neologisme Singkatan.

No	Kata	Konteks	Sumber	Ragam	Makna
1.	PHP	Menyebut seseorang yang memberikan harapan seolah-olah serius	Video yang diunggah oleh akun TikTok @imzzscndthrift	Singkatan	Seseorang yang memberikan harapan seolah-olah serius, tetapi pada akhirnya tidak menepati harapan tersebut
2.	BT	Menunjukkan keadaan bosan	Cuitan yang diunggah oleh akun X @pp4w4t	Singkatan	Seseorang merasa sangat bosan, jenuh, atau tidak bersemangat terhadap suatu situasi
3.	YTТА	Menunjukkan rahasia atau informasi yang hanya dipahami kelompok tertentu	Video yang diunggah oleh akun TikTok @festussusiass	Singkatan	Memiliki makna informasi atau percakapan yang hanya bisa dipahami oleh kelompok tertentu
4.	KEPO	Menyebut seseorang yang terlalu ingin tahu tentang urusan orang lain	Video yang diunggah oleh akun TikTok @icematchalatteyeay	Singkatan	Terlalu tertarik pada masalah orang lain

a) Data 1: PHP

Singkatan PHP ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @imzzscndthrift. Dalam bahasa gaul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) PHP merupakan singkatan dari “Pemberi Harapan Palsu.” Istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang memberikan harapan seolah-olah serius, tetapi pada akhirnya tidak menepati harapan tersebut.

b) Data 2: BT

Singkatan BT ditemukan dalam cuitan dalam aplikasi X yang diunggah oleh akun @pp4w4t. BT adalah singkatan dari “Bosan Total”. BT menunjukkan keadaan ketika seseorang merasa sangat bosan, jenuh, atau tidak bersemangat terhadap suatu situasi.

c) Data 3: YTТА

YTТА ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @festussusiass. YTТА berasal dari singkatan “Yang Tahu-Tahu Aja” yang memiliki makna informasi atau percakapan yang hanya bisa dipahami oleh kelompok tertentu yang biasanya digunakan untuk Menunjukkan rahasia atau informasi yang hanya dipahami kelompok tertentu.

d) Data 4: KEPO

KEPO ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @icematchalatteyeay. KEPO merupakan singkatan dari “Knowing Every Particular Object” memiliki makna terlalu tertarik pada masalah orang lain. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) KEPO adalah rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain, singkatan ini digunakan untuk menyebut seseorang yang terlalu ingin tahu tentang urusan orang lain. Kata ini biasanya dipakai ketika seseorang sering bertanya, mencari informasi, atau ikut campur terhadap hal yang sebenarnya bukan urusannya.

Neologisme Akronim

Tabel 3. Neologisme Akronim.

No	Kata	Konteks	Sumber	Ragam	Makna
1.	Mantul	Menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuatu yang diharapkan	Cuitan yang diunggah oleh akun X @YudhiDZ12	Akronim	Kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuatu yang diharapkan
2.	Kudet	Menyebut individu yang tertinggal dalam memperoleh informasi aktual	Video yang diunggah oleh akun TikTok @pasingbased	Akronim	Seseorang yang tidak mengikuti perkembangan terbaru, baik itu dalam hal tren, berita, teknologi, atau topik-topik yang sedang viral di media sosial
3.	Gercep	Penanda tuntutan waktu yang bersifat segera dalam suatu aktivitas	Takrir yang diunggah oleh akun @perutkram	Akronim	Bertindak atau merespons dengan sangat cepat, tanggap, dan efisien. Seringkali untuk menunjukkan sikap tidak mau membuang waktu
4.	Mager	Menyebut seseorang yang sedang tidak ingin melakukan aktivitas	Video yang diunggah oleh akun TikTok @quenhna	Akronim	Seseorang merasa malas melakukan aktivitas, bergerak, atau pergi ke suatu tempat

a) Data 1: Mantul

Kata mantul ditemukan dalam cuitan yang diunggah oleh akun X @YudhiDZ12. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mantul terbentuk dari frasa “mantap betul”. Kata mantul merupakan istilah yang menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuatu yang diharapkan.

b) Data 2: Kudet

Kata kudet ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @pasingbased. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kudet berasal dari frasa “kurang update”, kudet mengacu pada kondisi individu yang tertinggal dalam memperoleh informasi aktual. Istilah ini merujuk pada seseorang yang tidak mengikuti perkembangan terbaru, baik itu dalam hal tren, berita, teknologi, atau topik-topik yang sedang viral di media sosial.

c) Data 3: Gercep

Kata gercep ditemukan dalam takrir yang diunggah oleh akun @perutkram. Kata gercep terbentuk dari frasa “gerak cepat” yang berfungsi sebagai penanda tuntutan waktu yang bersifat segera dalam suatu aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata gercep juga berarti bertindak atau merespons dengan sangat cepat, tanggap, dan efisien. Seringkali untuk menunjukkan sikap tidak mau membuang waktu.

d) Data 4: Mager

Kata mager ditemukan dalam video yang diunggah oleh aku Tiktok @quenhna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mager berasal dari frasa “malas gerak” yang memiliki makna seseorang merasa malas melakukan aktivitas, bergerak, atau pergi ke suatu tempat. Kata meger digunakan ketika seseorang sedang tidak ingin melakukan aktivitas.

Neologisme Walikan**Tabel 4. Neologisme Walikan.**

No	Kata	Konteks	Sumber	Ragam	Makna
1.	Agit	Panggilan informal kepada siswa kelas tiga	Video yang diunggah oleh akun TikTok @livesandypakeybukaniyakk	Walikan	Berasal dari kata “tiga”. Sebutan untuk siswa kelas tiga, baik di jenjang SMP maupun SMA
2.	Kane	Menandakan kekaguman atau penilaian positif	Takrir yang diunggah oleh akun TikTok @kelilipan_27	Walikan	Berasal dari kata “enak” yang bermakna sedap/lezat
3.	Kuy	Menggambarkan situasi saat mengajak seseorang	Takrir yang diunggah oleh akun TikTok @t0tallynotk1n4n	Walikan	Berasal dari kata “yuk” yang bermakna mengajak
4.	Ngab	Memanggil kakak laki-laki	Cuitan pada akun X @markizuss	Walikan	Berasal dari kata “bang” yang bermakna kakak laki-laki
5.	Sabi	Kesanggupan untuk melakukan sesuatu	Video yang diunggah oleh akun TikTok @rrqfikri_real	Walikan	Berasal dari kata “bisa” yang bermakna sanggup melakukan sesuatu
6.	Ucul	Gemas terhadap sesuatu	Cuitan pada akun X @_ranituran	Walikan	Berasal dari kata “lucu” yang bermakna menggemaskan

a) Data 1: Agit

Kata agit ditemukan dalam video TikTok pada akun @livesandypakeybukaniyakk, kata agit berasal dari kata “tiga” yang bermakna kelas tiga, atau panggilan untuk siswa SMP/SMA kelas tiga.

b) Data 2: Kane

Kata kane ditemukan dalam video TikTok pada akun @kelilipan_27, kata kane berasal dari kata “enak”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “enak” memiliki makna nikmat atau menyenangkan (tentang perasaan, suasana, dan sebagainya).

c) Data 3: Kuy

Kata kuy ditemukan dalam takarir akun TikTok milik @t0tallynotk1n4n. Kata kuy berasal dari kata “yuk”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “yuk” memiliki makna kata seru untuk mengajak.

d) Data 4: Ngab

Kata ngab ditemukan dalam cuitan oleh akun @markizuss pada media sosial X. Ngab berasal dari kata bang, kata “bang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah abang atau kata sapaan kepada kakak laki-laki.

e) Data 5: Sabi

Kata sabi ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @rrqfikri_real. Kata sabi merupakan hasil walikan dari kata ‘bisa’, yang diartikan sebagai bentuk persetujuan atau pernyataan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Ini dilakukan dengan mengubah posisi huruf dalam kata tanpa mengubah maknanya. Kata ini berasal dari pembalikan suku kata “bisa” dari “bi-sa” menjadi “sa-bi” tetapi kemudian ditulis dan diucapkan menjadi “s-a-b-i”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “bisa” memiliki makna mampu melakukan sesuatu.

f) Data 6: Ucul

Kata ucul ditemukan dalam cuitan oleh akun @badgen1us_ pada media sosial X. Kata ucul berasal dari kata “lucu”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “lucu” memiliki makna menggelikan hati, imut, menggemaskan, elok, menarik hati.

Neologisme Pergeseran Makna

Tabel 5. Neologisme Pergeseran Makna.

No	Kata	Konteks	Sumber	Ragam/Klasifikasi	Makna
1.	Receh	Sesuatu yang sederhana, ringan, atau mudah membuat tertawa	Kolom komentar sebuah video yang diunggah oleh akun TikTok @julllsaurus	Pergeseran Makna	Uang logam bernilai kecil atau uang kembalian dengan nominal rendah
2.	Garing	Sesuatu yang tidak lucu, hambar, atau kurang menarik	Video yang diunggah oleh akun TikTok @likkk1979	Pergeseran Makna	Kering atau tidak mengandung air
3.	Drama	Konflik, masalah, atau keributan yang dianggap berlebihan dalam kehidupan sehari-hari	Cuitan pada akun X @tanyakanrl	Pergeseran Makna	Komposisi cerita atau kisah kehidupan yang dipentaskan melalui dialog dan gerak
4.	Sultan	Sapaan bagi seseorang yang memiliki banyak uang atau hidup mewah	Cuitan pada akun X @tanyarlfs	Pergeseran Makna	Raja atau penguasa dalam kerajaan Islam.

5.	Gas	Ajakan untuk segera melakukan sesuatu atau ungkapan persetujuan terhadap suatu rencana	Video yang diunggah pada akun TikTok @indomieгореnc	Pergeseran Makna	Zat ringan yang sifatnya menyerupai udara atau bahan bakar tertentu.
6.	Nolep	Seseorang yang jarang bersosialisasi dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah, bermain gadget, bahkan seharian menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial	Kolom komentar sebuah video yang diunggah oleh akun TikTok @maylitelphoni	Pergeseran Makna	Tidak memiliki kehidupan

a) Data 1: Receh

Kata receh ditemukan dalam komentar sebuah video yang diunggah oleh akun TikTok @julllsaurus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata receh memiliki arti uang logam bernilai kecil atau uang kembalian dengan nominal rendah. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, kata receh mengalami perubahan makna menjadi sesuatu yang sederhana, ringan, atau mudah membuat tertawa. Kata receh dalam komentar tersebut tidak digunakan untuk merujuk pada konteks uang logam, melainkan untuk menggambarkan jenis humor sederhana yang dianggap lucu meskipun tidak bermakna besar atau serius. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perluasan makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif dalam komunikasi digital.

b) Data 2: Garing

Kata garing ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @likkk1979. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata garing memiliki arti kering atau tidak mengandung air. Namun, dalam penggunaan bahasa di media sosial, kata garing mengalami perubahan makna menjadi sesuatu yang tidak lucu, hambar, atau kurang menarik. Kata garing dalam video tersebut digunakan untuk menggambarkan lelucon yang mungkin tidak terlalu lucu, tetapi tetap ingin didengar. Makna tersebut berbeda dari makna aslinya yang berkaitan dengan kondisi fisik benda. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari sifat fisik menjadi ungkapan emosional atau penilaian terhadap humor dalam komunikasi sehari-hari.

c) Data 3: Drama

Kata drama ditemukan dalam cuitan yang diunggah oleh akun X @tanyakanrl. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata drama berarti komposisi cerita atau kisah kehidupan yang dipentaskan melalui dialog dan gerak. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, kata drama mengalami perubahan makna menjadi konflik, masalah, atau keributan yang dianggap berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata drama dalam cuitan tersebut tidak digunakan untuk merujuk pada seni pertunjukan, melainkan untuk menggambarkan konflik percintaan remaja yang dianggap rumit dan menghibur. Hal ini menunjukkan adanya penyempitan sekaligus pergeseran makna dari istilah seni menjadi ungkapan populer dalam komunikasi digital masyarakat.

d) Data 4: Sultan

Kata sultan ditemukan dalam cuitan yang diunggah oleh akun X @tanyarlfe. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sultan berarti raja atau penguasa dalam kerajaan Islam. Namun, dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, kata sultan mengalami perubahan makna menjadi sapaan bagi seseorang yang memiliki banyak uang atau hidup mewah. Kata sultan dalam cuitan tersebut tidak lagi digunakan untuk merujuk pada pemimpin kerajaan Islam, melainkan untuk menggambarkan seseorang yang kaya raya dan mampu membeli berbagai barang mahal. Hal ini menunjukkan adanya perluasan makna dari gelar kerajaan menjadi istilah populer untuk menyebut orang kaya dalam komunikasi sehari-hari.

e) Data 5: Gas

Kata gas ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun TikTok @indomiegorenc. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gas berarti zat ringan yang sifatnya menyerupai udara atau bahan bakar tertentu. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, kata gas mengalami perubahan makna menjadi ajakan untuk segera melakukan sesuatu atau ungkapan persetujuan terhadap suatu rencana. Kata gas dalam video tersebut tidak digunakan untuk merujuk pada zat atau bahan bakar, melainkan untuk menggambarkan tindakan bergerak cepat, semangat, atau siap melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari istilah ilmiah menjadi ungkapan populer dalam komunikasi digital masyarakat.

f) Data 6: Nolep

Kata nolep ditemukan dalam komentar sebuah video yang diunggah oleh akun TikTok @maylitelphoni. Kata nolep berasal dari bahasa Inggris no life yang secara harfiah berarti “tidak memiliki kehidupan”. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, kata nolep mengalami perubahan makna menjadi seseorang yang jarang bersosialisasi dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah, bermain gadget, bahkan seharian menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial. Kata nolep dalam komentar tersebut tidak digunakan sesuai arti harfiahnya, melainkan untuk menggambarkan gaya hidup seseorang yang kurang aktif dalam lingkungan sosial, suka

berdiam diri di rumah dan terlalu fokus pada gadgetnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari frasa bahasa Inggris menjadi istilah gaul populer dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Fenomena neologisme dalam bahasa gaul Generasi Z di media sosial merupakan cerminan nyata dari dinamika bahasa yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi digital. Melalui platform TikTok dan X, Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna bahasa, tetapi juga menjadi agen aktif dalam menciptakan, menyebarkan, dan mengubah kosakata sesuai dengan kebutuhan ekspresi mereka.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis neologisme yang secara produktif digunakan dalam komunikasi digital Gen Z, yakni borrowing, abreviasi, walikan, serta pergeseran makna. Keempat jenis tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kata baru tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola morfologis yang sistematis dan dapat dikaji secara ilmiah. Kata-kata seperti *mager*, *gercep*, *kuy*, *sultan*, dan *gas* adalah contoh konkret bagaimana Gen Z memanfaatkan sumber daya kebahasaan yang ada untuk menghasilkan ekspresi yang lebih singkat, kreatif, dan relevan dengan konteks sosial mereka.

Lebih dari sekadar variasi bahasa nonformal, bahasa gaul Gen Z berfungsi sebagai alat pembentuk identitas, pemerkuat solidaritas kelompok, serta simbol diferensiasi sosial di era digital. Penyebaran kosakata baru yang berlangsung secara cepat dan masif melalui media sosial membuktikan bahwa platform digital kini telah menjadi ruang linguistik yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi generasi muda.

Dengan demikian, kajian terhadap fenomena neologisme ini tidak hanya relevan dalam ranah linguistik dan morfologi, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan bahasa, khususnya dalam upaya memahami pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Ke depannya, penelitian serupa perlu terus dikembangkan dengan cakupan data yang lebih luas agar gambaran mengenai dinamika bahasa digital di Indonesia dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Y. S., & Suyono, S. (2025). Ragam Bahasa Gaul Gen-Z dalam Teks Drama Karya Siswa SMA. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 824-845. f
- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.138>
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 16-29.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metoda Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gloria Wiryajaya, Salsabila Shafa Rosadi, Yulianti Sarumaha, Z. A. S. (2025). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia Di Kalangan Gen Z Dan Milenial Akibat Dampak Teknologi Dan Budaya Pop. 3(1).
- Huwaida, M. A., Melasarianti, L. M., & Riyanton, M. (2025). Fenomena neologisme jenis borrowing dalam konten TikTok tahun 2025. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1857-1867.
- Ihsannur, A. A. (2025). The 5th. 311 314.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Miller, D. G. (2014). *English Lexicogenesis*. Oxford University Press.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). Bahasa Indonesia untuk Keperluan Akademik Era Digital. Yayasan DPI.
- Ningrum, SD, Rosidin, O., & Sanjaya, A. (2025). Perbedaan dan Persamaan dalam Kosakata Kata Benda Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Indonesia dalam Film Upin dan Ipin: Tinjauan Semantik. *Metakognisi*, 7 (1), 145-159.
- Ramli, A. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Di Terhadap Kalangan Kelestarian Remaja Bahasa Indonesia Di Era Digital. 11(1), 980– 990.
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 336–344. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.851>
- Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Neologisme Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 60-72.
- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial*

- Syahri, F. N., Putri, R. T., Sihite, L. M., & Siallagan, L. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul (Slang) dalam Bahasa Indonesia yang Dipengaruhi oleh Bahasa Inggris. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 211–217. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2909>
- Tasyarasita, A. T., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>
- Wahyuningsih, S. (2022). Istilah baru era pandemi covid-19 di bahasa Indonesia dan bahasa Korea: kajian neologisme pendekatan linguistik korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 82-102.